

ANALISIS KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN MENGGUNAKAN CITRA QUICKBIRD DI KECAMATAN KOTAGEDE KOTA YOGYAKARTA

Tyastiti Nugraheni, Agus Dwi Martono, Aditya Saputra

Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : Tyas_743@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian kualitas lingkungan permukiman dilakukan di Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta yang bertujuan untuk mengetahui kualitas lingkungan permukiman dan persebaran kualitas lingkungan permukiman. Metode yang digunakan adalah merupakan integrasi antara penginderaan jauh dan Sistem Informasi Geografis. Sistem penginderaan jauh berfungsi untuk ekstraksi obyek permukiman, sedangkan sistem informasi geografis digunakan untuk melakukan skoring parameter kualitas lingkungan permukiman. Data penginderaan jauh yang digunakan adalah Citra Satelit Quickbird tahun 2010. Parameter kualitas lingkungan permukiman yang digunakan adalah kepadatan permukiman, pola tata letak permukiman, pohon pelindung, lebar jalan masuk permukiman, kondisi permukaan jalan masuk permukiman, dan lokasi permukiman. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa blok kualitas lingkungan permukiman baik di Kecamatan Kotagede memiliki luas 62,74 ha dengan persentase 20,97%, blok kualitas lingkungan permukiman sedang memiliki luas 126,67 ha dengan persentase 42,32%, dan blok kualitas lingkungan permukiman buruk memiliki luas 59,87 ha dengan persentase 20,02%. Persebaran kualitas lingkungan buruk didominasi di Kelurahan Prenggan sedangkan kualitas lingkungan baik didominasi di Kelurahan Rejowinangun.

Kata kunci : kualitas lingkungan permukiman, penginderaan jauh, dan sistem informasi geografis.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan secara alami akan menimbulkan masalah permukiman terutama hunian liar atau permukiman kumuh yang dapat mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan permukiman. Jumlah penduduk yang besar membawa dampak pada kebutuhan lahan untuk permukiman. Dari waktu ke waktu kebutuhan akan lahan akan terus meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk, sedangkan ketersediaan akan lahan untuk permukiman relatif tetap. Oleh karena itu penduduk di kota memanfaatkan lahan yang terbatas untuk dijadikan tempat permukiman tanpa memperhatikan lagi kualitas lingkungan permukimannya, hal tersebut dapat memicu tumbuhnya permukiman kumuh tak layak huni di daerah pinggiran kota. Pembangunan permukiman tersebut tidak direncanakan, dengan kata lain alih fungsi penggunaan lahannya tidak sesuai dengan peruntukannya. Apabila permukiman kumuh terus dibiarkan maka akan mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan permukiman penduduk.

Laju pertumbuhan jumlah bangunan permukiman di daerah Kotagede terus mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Hingga saat ini presentasi dari bangunan di Kecamatan Kotagede mencapai 89,9% dari total wilayah. Berbagai faktor yang menyebabkan pertumbuhan jumlah bangunan tersebut, diantaranya adalah pertumbuhan jumlah penduduk sedang lahan yang ada sangat terbatas.

Kemajuan teknologi informasi mempermudah dalam menentukan kondisi kualitas lingkungan permukiman di perkotaan untuk perencanaan dan pengelolaan kawasan permukiman. Alternatif yang dapat diambil dalam menentukan kondisi kualitas lingkungan permukiman yaitu dengan memanfaatkan teknologi penginderaan jauh dan Sistem Informasi Geografis (SIG). Salah satu data penginderaan jauh yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kualitas permukiman adalah Citra Quickbird, karena memiliki resolusi spasial yang sangat tinggi sehingga dapat menyajikan ketelitian data yang cukup akurat untuk mengidentifikasi permukiman dengan baik, seperti tata letak permukiman, kepadatan permukiman, lebar jalan masuk permukiman, kondisi jalan masuk permukiman, pohon pelindung, dan lokasi permukiman yang digunakan sebagai parameter untuk menentukan kualitas lingkungan permukiman. Proses identifikasi dapat dilakukan dengan interpretasi visual menggunakan perangkat Sistem Informasi Geografis (SIG), yang menghasilkan informasi baru yaitu berupa peta tingkat kualitas lingkungan permukiman.

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan penelitian yang telah dirumuskan maka penelitian ini diharapkan mampu menjawab sebagai berikut : a) Bagaimanakah kualitas lingkungan permukiman di daerah penelitian? b) Bagaimana persebaran atau agihan kualitas lingkungan permukiman di daerah penelitian? Tujuan Penelitian ini adalah : a) Mengetahui kualitas lingkungan permukiman di daerah penelitian. b) Mengetahui persebaran atau agihan kualitas lingkungan permukiman di daerah penelitian.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk menentukan kebijakan dalam kaitannya dengan permukiman serta masukan bagi perencana kota (*developer*) yang ingin membangun permukiman. Selain itu juga dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk mengembangkan aplikasi penginderaan jauh dan sistem informasi geografi khususnya untuk studi permukiman terutama dalam kajian kualitas lingkungan permukiman.

METODOLOGI PENELITIAN

Tahapan yang pertama yang dilakukan adalah menginterpretasi blok permukiman dan non permukiman. Kemudian Mendelineasi batas-batas unit lingkungan permukiman berdasarkan blok jalan dan juga perbedaan karakteristik-karakteristik permukiman yang membedakan pada daerah penelitian. Selanjutnya adalah pemberian harkat untuk setiap parameter, pemberian skor untuk masing-masing parameter penentu kualitas permukiman didasarkan pada besar kecilnya pengaruh setiap parameter penentu terhadap kualitas lingkungan permukiman.

Kepadatan Permukiman

Data kepadatan permukiman dapat dengan mudah diketahui melalui citra beresolusi tinggi yaitu Citra Quickbird. Kepadatan permukiman rumah mukim yang dinilai adalah kepadatan relatif, yaitu berdasarkan kepadatan bangunan dalam suatu blok permukiman. Dalam menentukan satuan unit permukiman (blok permukiman) diukur secara kualitatif berdasarkan tingkat keseragaman. Area yang memiliki tingkat kepadatan yang relatif homogen akan dimasukkan pada satuan unit permukiman yang

sama. Dari perhitungan kepadatan permukiman tersebut, selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan Tabel 1. Untuk perhitungan kepadatan permukiman di setiap unit permukiman dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Kepadatan Permukiman} = \frac{\sum \text{Seluruh Luas Atap}}{\sum \text{Luas Blok Permukiman dalam Unit Permukiman}} \times 100\% \dots (1)$$

Tabel 1 Klasifikasi dan Harkat Parameter Kepadatan Permukiman

Kriteria	Klasifikasi	Harkat
Kepadatan rumah rata-rata pada suatu unit permukiman termasuk jarang (kepadatan <40%)	Baik	3
Kepadatan rumah rata-rata pada suatu unit permukiman termasuk sedang (kepadatan 40%-60%)	Sedang	2
Kepadatan rumah rata-rata pada suatu unit permukiman termasuk padat (kepadatan >60%)	Buruk	1

Sumber: Ditjen Cipta Karya, Dep. PU,

Pola Tata Letak Permukiman

Penilaian tingkat pola tata letak permukiman terkait kualitas permukiman dapat dilihat dari keteraturan letak, dan besar/kecilnya bangunan. Bangunan permukiman yang memiliki ukuran relatif sama dan letaknya mengikuti pola tertentu, maka bangunan tersebut akan dikelompokkan pada satuan unit permukiman yang sama. Tata letak permukiman dihitung dengan membandingkan jumlah bangunan yang tertata teratur dengan jumlah bangunan dalam blok permukiman seperti terlihat pada persamaan 2. Dari perhitungan tata letak permukiman tersebut, selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan Tabel 2.

$$\text{Tata Letak Permukiman} = \frac{\sum \text{Bangunan yang Tertata Teratur}}{\sum \text{Luas Blok Permukiman Dalam Unit Permukiman}} \times 100\% (2)$$

Tabel 2 Klasifikasi dan Harkat Parameter Tata Letak Bangunan

Kriteria	Klasifikasi	Harkat
>50% bangunan yang ada pada suatu unit permukiman tertata teratur	Baik	3
25%-50% bangunan yang ada pada suatu unit permukiman tertata teratur	Sedang	2
<25% bangunan yang ada pada suatu unit permukiman tertata teratur	Buruk	1

Sumber: Ditjen Cipta Karya, Dep. PU, 1980 dalam Yuniawan tahun 2011

Pohon Pelindung Jalan

Pohon pelindung jalan ini dimaksud sebagai peneduh jalan masuk dan berada di kanan kiri jalan masuk pada suatu blok permukiman. Selain itu juga dapat berfungsi untuk mengurangi polusi yang disebabkan oleh asap kendaraan bermotor. Klasifikasi dan harkat pohon pelindung dapat dilihat dalam Tabel 3. Untuk perhitungan pohon pelindung jalan di setiap unit permukiman dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Pohon Pelindung} = \frac{\sum \text{Luas Tutupan Kanopi Daun}}{\sum \text{Luas Blok Permukiman}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Tabel 3 Klasifikasi dan Harkat Parameter Pohon Pelindung Jalan

Kriteria	Klasifikasi	Harkat
>50% jalan masuk yang ada pada unit permukiman di kanan kirinya ada pohon pelindung jalan	Baik	3
25%-50% jalan masuk yang ada pada unit permukiman di kanan kirinya ada pohon pelindung jalan	Sedang	2
<25% jalan masuk yang ada pada unit permukiman di kanan kirinya ada pohon pelindung jalan	Buruk	1

Sumber: Ditjen Cipta Karya, Dep. PU, 1980 dalam Yuniawan tahun 2011

Lebar Jalan Masuk Permukiman

Lebar jalan masuk permukiman diartikan sebagai jalan yang menghubungkan jalan lingkungan perumahan dengan jalan utamanya. Penilaian parameter ini dimaksudkan untuk mengetahui mudah tidaknya transportasi dari dan ke blok permukiman yang bersangkutan. Dengan resolusi spasial yang dimiliki Citra Quickbird, perbedaan jalan antara ruas satu dengan yang lain dapat dengan mudah dibedakan. Untuk memperoleh peta jarak jalan terhadap jalan utamanya, ketentuan klasifikasi pada Tabel 4.

Tabel 4 Klasifikasi dan Harkat Parameter Lebar Jalan Masuk

Kriteria	Nilai	Harkat
Lebar jalan masuk rata-rata > 6 m (dengan asumsi pada jalan tersebut dapat dilalui dua/tiga mobil secara bebas)	Baik	3
Lebar jalan masuk rata-rata antara 4 m- 3m (dengan asumsi pada jalan tersebut dapat dilalui satu/dua mobil secara bebas)	Sedang	2
Lebar jalan masuk rata-rata < 4 m	Buruk	1

Sumber: Ditjen Cipta Karya, Dep. PU, 1980 dalam Yuniawan tahun 2011

Kondisi Permukaan Jalan Masuk

Yang dimaksud dengan jalan masuk adalah jalan yang menghubungkan jalan lingkungan permukiman dengan jalan utama. Kondisi permukaan jalan masuk adalah pengerasan permukaan badan jalan dibedakan atas bahan pengeras jalan tersebut yang didasarkan pada presentase dari kondisi jalan masuk yang diperkeras aspal atau semen terhadap seluruh jalan. Cara menginterpretasinya dengan memperhatikan rona pada obyek yang diamati, cara penilaian kondisi permukaan jalan masuk permukiman dibedakan pada Tabel 5. Untuk perhitungan kondisi permukaan jalan di setiap unit permukiman dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Kondisi Permukaan Jalan} = \frac{\sum \text{Panjang Jalan yang Diperkeras}}{\sum \text{Panjang Seluruh Jalan Dalam Blok}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Tabel 5 Klasifikasi dan Harkat Parameter Kondisi Permukaan Jalan Masuk Permukiman

Kriteria	Klasifikasi	Harkat
>50% panjang jalan masuk yang ada pada unit permukiman diperkeras dengan aspal atau semen	Baik	3
25% - 50% panjang jalan masuk yang ada pada unit permukiman diperkeras dengan aspal atau semen	Sedang	2
<25% panjang jalan masuk yang ada pada unit permukiman diperkeras dengan aspal atau semen	Buruk	1

Sumber: Ditjen Cipta Karya, Dep. PU, 1980 dalam Yuniawan tahun 2011

Lokasi

Dasar dari penilaian atas parameter ini adalah atas dasar jauh dekatnya suatu unit permukiman terhadap pusat atau inti kota, dimana yang pada umumnya menjadi pusat keramaian adalah jalan utama, kawasan perdagangan, dan jasa. Selain itu juga berkaitan dengan sumber polusi atau bahaya bencana.

Dalam penentuan jarak permukiman yang baik terhadap sumber polusi digunakan pendekatan industri. Berdasarkan pendekatan industri tersebut ditentukan jarak permukiman yang baik yaitu berada di antara radius >500m dari sumber polusi pabrik, terminal ataupun stasiun.

Untuk bahaya bencana pada daerah penelitian adalah dekatnya dengan sungai. Penentuan jarak permukiman yang baik terhadap bahaya bencana sungai didasarkan pada Peraturan Menteri PU No. 63/PRT/1993 dan Undang-Undang No. 38 tahun 2011 tentang sepadan sungai. Menurut undang-undang tersebut daerah sepadan sungai bertanggung di kawasan perkotaan adalah minimal 3 m dari kaki tanggul, namun jika sungai tidak bertanggung minimal 5 m dari kaki tanggul. Sehingga untuk jarak permukiman yang baik terhadap bahaya sungai yaitu berada di antara radius 100 m untuk sungai besar dan 50 m untuk sungai kecil. Klasifikasi untuk parameter ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Klasifikasi dan Harkat Parameter Lokasi Permukiman

Kriteria	Klasifikasi	Harkat
Baik, bila lokasi permukiman jauh dari polusi (terminal, stasiun, pabrik) atau bencana (sungai, gunung) dan masih dekat dengan kota.	Baik	3
Sedang, bila lokasi permukiman tidak terpengaruh secara langsung dengan kegiatan sumber polusi (terminal, stasiun, pabrik) atau bencana (sungai, gunung).	Sedang	2
Buruk, bila lokasi permukiman dekat dengan sumber polusi udara maupun suara (terminal, stasiun, pabrik) atau bencana alam (sungai, gunung)	Buruk	1

Sumber: Ditjen Cipta Karya, Dep. PU, 1980 dengan modifikasi

Penilaian klas kualitas permukiman dilakukan setelah pengharkatan semua parameter kualitas lingkungan permukiman selesai di input dalam tabel atribut. Penentu klas kualitas lingkungan didasarkan pada jumlah skor total. Perolehan skor total didapatkan dari hasil penjumlahan dan perkalian harkat masing-masing parameter penentu dengan faktor penimbang.

$$\text{Harkat Total Citra} = (Ax3) + (Bx1) + (Cx2) + (Dx3) + (Ex2) + (Fx2) \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- A: Harkat kepadatan permukiman
- B: Harkat tata letak permukiman
- C: Harkat pohon pelindung jalan
- D: Harkat lebar jalan masuk
- E: Harkat kondisi jalan masuk
- F: Harkat lokasi permukiman

Hasil dari perhitungan tersebut diperoleh jumlah skor tertinggi dan terendah sehingga dapat diketahui selisihnya (range). Berdasarkan pendekatan ini maka klasifikasi kualitas permukiman diperoleh dengan formula

$$Ci = R: K \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- Ci: interval kelas
- R: range (nilai ini diperoleh dari selisih skor total tertinggi- skor total terendah)
- K: Jumlah kelas (tiga kelas tingkatan, yaitu baik, sedang dan buruk)

Diskripsi Daerah Penelitian

Kecamatan Kotagede terletak antara 110° 24' 19" dan 110° 28' 53" Bujur Timur (BT), 7° 49' 26" dan 7° 15' 24" Lintang Selatan (LS). Jarak Kecamatan Kotagede dengan Ibukota Provinsi Yogyakarta yaitu 7 km. Kecamatan Kotagede terdiri dari 3 kelurahan yaitu Kelurahan Prenggan, Kelurahan Purbayan dan Kelurahan Rejowinangun. Kecamatan ini memiliki 40 RW dan 164 RT. Luas wilayah Kecamatan Kotagede 3,07 km² yang terdiri dari Kelurahan Prenggan memiliki luas wilayah 0,83 km², Kelurahan Purbayan memiliki luas wilayah 0,99 km² dan Kelurahan Rejowinangun memiliki luas wilayah 1,25 km².

Kecamatan Kotagede yang terletak di daerah dataran lereng Gunung Merapi memiliki kemiringan lahan yang relatif datar (antara 0-2%) dan berada pada bentuklahan dataran aluvial. Wilayah Kecamatan Kotagede terletak pada ketinggian antara 114 meter dpa.

Sebagian besar jenis tanah di Kecamatan Kotagede adalah regosol atau vulkanis muda. Penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Kotagede pada tahun 2012 sebagian besar didominasi oleh bangunan dengan jumlah 276 Ha. Hal ini karena Kecamatan Kotagede merupakan daerah kota yang menjadi pusat industri dan perdagangan terutama dalam perak. Sedangkan penggunaan lahan sawah sangat kecil sekali yaitu sebesar 12 Ha dan penggunaan lahan lainnya sebesar 19 Ha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas Lingkungan Permukiman

1. Kepadatan Permukiman : Blok permukiman di Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta didominasi oleh kepadatan bangunan permukiman kelas padat dengan luas 162,87 ha dan persentase luas sebesar 54,44 %. Sedangkan tingkat kepadatan sedang hanya seluas 86,43 ha atau sekitar 28,89% dari total luas administrasi kecamatan Kotagede.
2. Pola Tata Letak Permukiman : Blok pola tata letak permukiman di Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta sebagian besar termasuk ke dalam kelas sedang dengan luas blok permukiman 145,32 ha dan persentase 48,58%. Sisanya merupakan kelas baik dengan dengan luas blok permukiman 48,09 ha dan persentase 16,07% serta kelas buruk dengan luas blok permukiman 55,89 ha dan persentase 18,68%.
3. Pohon Pelindung Jalan : Blok pohon pelindung kelas sedang seluas 120,47 ha dengan persentase 40,27% dan kelas buruk seluas 103,77 ha dengan persentase 34,68%. Namun, pada beberapa daerah masih ada pohon pelindung yang masuk dalam kelas baik yaitu dengan luas 25,07 ha dan dengan persentase 8,38%.
4. Lebar Jalan Masuk Permukiman : Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta rata-rata memiliki kelas lebar jalan masuk buruk yaitu < 4 meter (Tabel 3.7) yaitu dengan luas 212,98 ha dan persentase 71,19%, sedangkan untuk kelas lebar jalan masuk sedang memiliki luas 36,32 ha dan persentase 12,14%.
5. Kondisi Permukaan Jalan Masuk Permukiman : Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta memiliki permukaan jalan baik pada seluruh blok permukiman 100% dengan luas 249,30 ha. Kondisi jalan di Kecamatan Kotagede seluruhnya telah diperkeras dengan aspal ataupun konblok, hingga tidak ada blok permukiman kurang dari 50% yang jalan yang masih tanah.
6. Lokasi Permukiman : Lokasi permukiman di Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta sebagian besar didominasi kelas baik dengan luas blok permukiman 129,99 ha dan dengan persentase 43,45%. Kecamatan Kotagede memiliki kelas permukiman sedang untuk lokasi seluas 91,76 ha dengan persentase 30,67% dan kelas permukiman buruk untuk lokasi seluas 27,56 ha dengan persentase 9,21%.

Sebaran Kualitas Lingkungan Kualitas Permukiman Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta

Tingkat kualitas lingkungan permukiman merupakan suatu kondisi yang memberikan gambaran secara jelas mengenai keadaan kualitas lingkungan sebagai rumah mukim. Penilaian kualitas lingkungan permukiman ini dilakukan dengan menggunakan parameter penentu kualitas lingkungan permukiman yaitu dengan 6 parameter yang didapatkan dari interpretasi Citra Quickbird. Hasil analisis penelitian kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Kotagede dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel7. Hasil Analisis Luas, Persentase, dan Jumlah Blok Kualitas Lingkungan Permukiman

Kelas	Luas (ha)	Persentase (%)	Jumlah Blok
Baik	62,74	20,97	12
Sedang	126,67	42,32	23
Buruk	59,87	20,02	13
Jumlah	247,29	100	48

Sumber: Pengolahan Citra Digital dan Survei Lapangan, 2013

Tabel8. Hasil Analisis Jumlah dan Luas Blok Kualitas Lingkungan Permukiman Tiap Kelurahan

Kategori Kualitas Lingkungan Permukiman	Kelurahan Rejowinangun		Kelurahan Prenggan		Kelurahan Purbayan	
	Jumlah Blok	Luas (Ha)	Jumlah Blok	Luas (Ha)	Jumlah Blok	Luas (Ha)
Baik	7	30,92	3	14,02	2	17,79
Sedang	5	34,32	10	49,02	8	43,34
Buruk	5	20,18	6	29,79	2	9,92
Total	17	85,42	19	92,83	12	71,05

Sumber: Pengolahan Citra Digital dan Survei Lapangan, 2013

a) Kelas Kualitas Permukiman Baik

Kelurahan Rejowinangun memiliki luas blok permukiman dengan kelas baik terluas yaitu dengan luas 30,93 ha dengan jumlah 7 blok permukiman. Blok permukiman tersebut adalah blok A2, A4, A5, A6, A10, A11, dan A17. Kelurahan Purbayan memiliki luas blok permukiman kelas baik seluas 17,79 ha dengan jumlah 2 blok permukiman. Blok permukiman tersebut adalah blok C3 dan C5. Sedangkan Kelurahan Prenggan memiliki luas blok permukiman kelas baik seluas 14,02 ha dengan jumlah 3 blok permukiman. Blok permukiman tersebut adalah blok B10, B11, dan B19.

b) Kelas Kualitas Permukiman Sedang

Kelurahan Prenggan memiliki luas blok permukiman dengan kelas sedang paling luas di Kecamatan Kotagede yaitu dengan luas 49,02 ha dengan jumlah 10 blok permukiman. Blok permukiman tersebut adalah blok B1, B2, B3, B6, B7, B8, B9, B14, B15, dan B18. Kelurahan Purbayan memiliki luas blok permukiman sedang terbesar kedua setelah Kelurahan Prenggan yaitu seluas 43,34 ha dengan jumlah 8 blok permukiman. Blok permukiman tersebut adalah blok C1, C2, C7, C8, C9, C10, C11, dan C12. Kelurahan Rejowinangun memiliki luas blok permukiman sedang paling kecil yaitu hanya seluas 34,32 ha dengan jumlah 5 blok permukiman. Blok permukiman tersebut adalah blok A3, A9, A12, A14, dan A16

c) Kelas Kualitas Permukiman Buruk

Kelurahan Prenggan memiliki luas blok permukiman dengan kelas buruk paling luas di Kecamatan Kotagede yaitu dengan luas 29,79 ha dengan jumlah 6 blok permukiman. Blok permukiman tersebut adalah blok B4, B5, B12, B13, B16, dan B17. Kelurahan Rejowinangun memiliki luas blok permukiman buruk seluas 20,18 ha dengan jumlah 5 blok permukiman. Blok permukiman

tersebut adalah blok A1, A7, A8, A13, dan A15. Kelurahan Purbayan memiliki luas blok permukiman buruk tersempit di Kecamatan Kotagede yaitu seluas 9,92 ha dengan jumlah 2 blok permukiman. Blok permukiman tersebut adalah blok C4 dan C6.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan

1. Luas blok permukiman di Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta adalah 247,29 ha. Blok kualitas lingkungan permukiman baik di Kecamatan Kotagede memiliki luas 62,74 ha dengan persentase 20,97%, blok kualitas lingkungan permukiman sedang memiliki luas 126,67 ha dengan persentase 42,32%, dan blok kualitas lingkungan permukiman buruk memiliki luas 59,87 ha dengan persentase 20,02%.
2. Persebaran permukiman di Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta yaitu:
 - a. Persebaran kualitas permukiman baik didominasi di Kelurahan Rejowinangun dengan jumlah 7 blok permukiman yang luasnya 30,92 ha dan, sedangkan di Kelurahan Prenggan dengan jumlah 3 blok permukiman yang luasnya 14,02 ha serta di Kelurahan Purbayan dengan jumlah 2 blok permukiman yang luasnya 17,79 ha.
 - b. Persebaran kualitas permukiman sedang didominasi di Kelurahan Prenggan dengan jumlah 10 blok permukiman yang luasnya 49,02 ha, sedangkan di Kelurahan Purbayan dengan jumlah 8 blok permukiman yang luasnya 43,34 ha, serta di Kelurahan Rejowinangun dengan jumlah 5 blok permukiman yang luasnya 34,32 ha.
 - c. Persebaran kualitas permukiman buruk didominasi di Kelurahan Prenggan dengan jumlah 6 blok permukiman yang luasnya 29,79 ha, sedangkan di Kelurahan Rejowinangun dengan jumlah 5 blok permukiman yang luasnya 20,18 ha dan, serta di Kelurahan Purbayan dengan jumlah 2 blok permukiman yang luasnya 9,92 ha.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa simpulan tentang kualitas permukiman di Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Perlu adanya keterlibatan dari pemerintah dan masyarakat dalam setiap kebijakan terkait penentuan kawasan permukiman terutama di Kelurahan Prenggan dan Kelurahan Rejowinangun yang berbatasan langsung dengan Kali Gajah Wong.
2. Masyarakat Kecamatan Kotagede harus memiliki kesadaran akan wawasan lingkungan permukiman yang baik agar tercipta kualitas lingkungan permukiman yang lebih baik.
3. Untuk memudahkan mengidentifikasi suatu obyek diperlukan pengetahuan lokal (*local knowledge*) daerah setempat untuk mengetahui kebenaran hasil interpretasi citra.
4. Data citra penginderaan jauh yang digunakan sebaiknya merupakan data terbaru dan memiliki kualitas kenampakan obyek yang baik.
5. Untuk hasil yang lebih baik dan akurat sebaiknya parameter tidak hanya dari fisik namun juga parameter dari keadaan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2003. Jakarta: Balai Pustaka
- Bappeda. 2011. *Profil Daerah Kota Kotagede*. Kota Yogyakarta
- Bintarto. 1977. *Interpretasi Foto Udara dan Studi Kekotaan*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM
- BPS. 2000. *Kecamatan Kotagede Dalam Angka Tahun 2000*. Yogyakarta: BPS Provinsi Yogyakarta
- BPS. 2010. *Kecamatan Kotagede Dalam Angka Tahun 2010*. Yogyakarta: BPS Provinsi Yogyakarta
- BPS. 2012. *Kecamatan Kotagede Dalam Angka Tahun 2012*. Yogyakarta: BPS Provinsi Yogyakarta
- BPS. 2000. *Statistik Perumahan Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta
- BPS. 2010. *Statistik Perumahan Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta
- Desmaniar, Lydia. 2009. *Pemanfaatan Citra Quickbird dan SIG Untuk Pemetaan Kualitas Permukiman Kecamatan Gondomanan Kota Yogyakarta. Tugas Akhir Diploma*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM
- Ditjen Cipta Karya. 2000. *Profil Kabupaten atau Kota*. Kota Yogyakarta
- Fatimah, Diana Nur. 2006. *Penilaian Kualitas Lingkungan Permukiman Dengan Menggunakan Citra Ikonos Di Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta. Tugas Akhir Diploma*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM
- Murwinanto, Tomy. 2004. *Penggunaan Citra Ikonos Dan Sistem Informasi Geografi Untuk Menilai Kualitas Permukiman Di Kota Tasikmalaya. Skripsi Sarjana*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM
- Purwadi, Sri Hardiyant dan Tjaturahono Budi Sanjoto. 2008. *Pengantar Interpretasi Citra Penginderaan Jauh*. Jakarta: Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) dan Universitas Negeri Semarang (UNNES).
- Raharjo, Noorhadi. 1989. *Penggunaan Foto Udara untuk Mengetahui Kualitas Lingkungan Permukiman di Kotamadya Magelang dalam Hubungannya dengan Kondisi Sosial Ekonomi Penghuni. Thesis S2*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM
- Undang-undang RI No. 4 Tahun 1992 tentang *Perumahan dan Permukiman*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Yuniawan, Rahmad. 2011. *Analisis Kondisi Kualitas Lingkungan Permukiman Menggunakan Citra Quickbird Di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Skripsi Sarjana*. Surakarta: Fakultas Geografi UMS
- Yunnus, Hadi Sabari. 1987. *Geografi Permukiman dan Beberapa Permasalahan Permukiman Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pengukuhan Fakultas Geografi UGM